

**PEMAHAMAN DAN PENANAMAN NILAI MODERASI
BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL-ABROR
KELURAHAN YAMANSARI, KECAMATAN LEBAKSIU,
KABUPATEN TEGAL, JAWA TENGAH**

Muhammad Achyar¹ Moh. Nuh HS²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: ahyar.m027@gmail.com, moh.nuh@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Radikalisme, Ekstrimisme, bahkan Terorisme dalam beragama merupakan suatu isu yang masih hangat diperbincangkan sampai sekarang, terdapat kelompok-kelompok yang disinyalir merupakan salah satu tempat pemahaman tersebut dapat bertumbuh subur, tak terkecuali dengan pendidikan Islam Pondok Pesantren, Penelitian ini untuk menjawab dan mengulas lebih mendalam mengenai lembaga pendidikan pesantren telah menjadi tempat edukasi dan sosialisasi pemahaman dan penanaman sikap moderat dalam beragama. Penelitian ini berbentuk field research atau penelitian lapangan yang termasuk dalam jenis kualitatif dengan memakai metode deskriptif, dengan pendekatan sosiologis, penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu, Sumber primer yang meliputi wawancara kepada pihak terkait juga dari beberapa buku kurikulum di pondok pesantren Al-Abror, dan sumber sekunder meliputi buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian metode pengumpulan datanya melalui tiga metode/ cara yaitu, Wawancara dengan pihak terkait, dan juga kepustakaan, dan juga observasi secara langsung. Dalam Penelitian ini ditemukan bahwa Pemahaman moderasi beragama sudah terlihat dalam kalangan pondok pesantren Al-Abror dengan melihat empat nilai moderasi beragama, dan dua metode penanaman yang dilakukan yaitu melalui peran seorang Kyai, dan juga kurikulum yang dikembangkan.

Kata Kunci: Kata kunci, Kata Kunci, Kata kunci, Kata Kunci, Kata Kunci

Abstract:

Radicalism, Extremism, Terrorism in religion are problems that are still hotly discussed today, there is a group that is suspected to be one of the places where this understanding develops, namely Islamic boarding school education. This research is to answer and review in more depth that Islamic boarding school

educational institutions have become a forum for education and the dissemination of understanding about moderate attitudes in religion. This research takes the form of field research which is included in the qualitative type using descriptive methods, with a sociological approach. This research uses two sources, namely primary sources which include interviews with related parties. and curriculum books, as well as secondary sources in the form of related books. Then data collection was carried out in three ways, namely: interviews with related parties, as well as literature studies and direct observation. In this research, an understanding of religious moderation was found among the Al-Abror Islamic Boarding School by looking at the four values of religious moderation, and there are two ways to instill them, namely through the role of a Kiai, and also the curriculum that is developed.

Keywords: Religious Moderation, Education, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Berbicara mengenai agama, agama merupakan pembentuk karakter dan sebagai petunjuk yang berisi kebenaran yang memberi petunjuk kepada manusia untuk menjalankan kehidupan di dunia, jika kita melihat fungsi agama sendiri, dilihat dari sudut pandang sosial masyarakat, maka agama dapat menciptakan keteraturan sosial, perdamaian, dan bisa membentuk moralitas masyarakat, akan tetapi perlu diingat juga agama juga dapat disfungsi atau tidak melakukan fungsinya yaitu bagaimana agama dapat menciptakan kerusakan, kekerasan, dan permusuhan.

Melihat pada disfungsi pada suatu agama tersebut, sikap ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme merupakan salah satu isu yang masih muncul pada tatanan masyarakat dan juga sering dikaji akhir-akhir ini, dikarenakan paham tersebut seringkali merefleksikan ideologinya dengan kekerasan, sangat disayangkan jika ideologi tersebut masuk di negara Indonesia, dikarenakan ideologi tersebut dapat merusak persatuan yang sudah lama ada di negara yang multikultural ini.

Isu-isu terorisme, radikalisme nyatanya akhir-akhir ini kembali hangat diperbincangkan, dan selalu disangkut-pautkan dengan Islam, citra Islam yang awalnya merupakan ajaran yang penuh kasih sayang “Rahmatan Li Al-Alamin” akan tetapi akhir-akhir ini dikenal dengan berwajah sangar, hal ini didasari beberapa kelompok Islam yang selalu menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya, Hal ini sangat disayangkan karena yang mendapat citra buruk adalah Islam keseluruhan, padahal perbuatan tersebut dilakukan oleh beberapa oknum, golongan, maupun kelompok tertentu saja.

Stigma buruk tersebut juga kian melekat pada citra pendidikan Islam, sehingga sikap moderat sendiri menjadi pertanyaan besar bagi pendidikan yang berbasis agama seperti pondok pesantren, terdapat keragu-raguan dan stigma

buruk terhadap pondok pesantren, dimana pondok pesantren dilihat sebagai salah satu institusi pendidikan yang melahirkan paham-paham radikalisme dan ekstrimisme.

Hal itu didasarkan pada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia, dimana terdapat isu-isu kekerasan dan terorisme yang selalu disangkut pautkan dengan pondok pesantren seperti kasus pemboman di Kuta dan Jimbaran, di Bali yang meledak pada Sabtu (1/10/2005) yang dilakukan oleh tiga kakak beradik Amrozi, Ali Imran dan Muchlas yang merupakan mantan alumni Pondok Pesantren al-Islam desa Tenggulun, Kec. Solokuro, Lamongan, buronan kasus bom bunuh diri yang terjadi pada tahun 2011 di kota Solo yang dilakukan oleh alumni Pondok Pesantren al-Mukmin Sukoharjo, Jawa Tengah.

Selain dari itu jika kita melihat data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Menurut lembaga tersebut, terdapat 198 pondok pesantren yang disinyalir terafiliasi dengan jaringan terorisme internasional, dari hal itulah munculnya stereotip yang membuat citra pondok pesantren negative. Pelabelan pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang telah memunculkan paham radikalisme ini juga didasarkan karena pondok pesantren diidentikan sebagai tempat seseorang yang mempelajari agama Islam secara tekstual, dan memicu pada pandangan masyarakat yang menganggap pondok pesantren akan menciptakan seseorang yang kaku, tekstual dan kolot, yang dimana kita ketahui munculnya terorisme dan kekerasan atas dasar agama disebabkan oleh pemahaman yang terlalu tekstual.

Hal itu menjadi isu yang patut kita teliti lebih lanjut dikarenakan pondok pesantren yang merupakan institusi pendidikan Islam yang dimana memiliki konsep Islam Wasathiyah akan tetapi isu terorisme dan kekerasan yang disebabkan sikap ekstremitas dalam suatu agama juga dilabelkan pada institusi pendidikan tersebut.

Metode

Penelitian ini berbentuk *field research* atau penelitian lapangan yang termasuk dalam jenis kualitatif dengan memakai metode deskriptif analitis, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologis karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini, Pendekatan sosiologis sendiri merupakan pendekatan yang dimaksudkan mencari relevansi dan pengaruh agama terhadap fenomena sosial, dan berfokus pada masyarakat yang memahami dan mempraktikkan agama, bagaimana

pengaruh masyarakat terhadap agama dan pengaruh agama terhadap masyarakat.¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder, Sumber primer meliputi wawancara kepada pihak terkait seperti kepada pengasuh yayasan, kiai, ustadz, pengurus, dan beberapa pihak lainnya, sumber primer juga meliputi beberapa buku kurikulum di pondok pesantren Al-Abror, kemudian sumber sekunder meliputi buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, baik melalui literature media cetak maupun media online yang juga hasil penelitian beberapa ahli. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga metode/ cara yaitu, Wawancara dengan pihak terkait, studi kepustakaan, dan juga obserfasi secara langsung.

Hasil dan Diskusi

A. Gambaran Umum PP. Al-Abror

Pondok pesantren Al-Abror jika kita lihat pada letak geografisnya, pondok pesantren ini berdiri di tengah-tengah Desa Yamansari, kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Tepatnya di Jl. Raya Selatan Yomani atau jalan untuk menuju tempat wisata Guci, dimana kita tahu biasanya pondok pesantren berdiri jauh dari pemukiman warga dan jauh dari keramaian, akan tetapi sangat berbeda jika kita lihat dan disamakan dengan posisi pondok pesantren ini, dimana pondok pesantren ini hidup berdampingan langsung dengan rumah-rumah warga, dan pondok pesantren ini sangat dekat dengan akses-akses seperti akses kesehatan bahkan perekonomian seperti Pasar Lebaksiu dan Terminal Bus.

Pesantren Al-Abror Lebaksiu Tegal didirikan oleh KH. Utsman Zahid yang kini diasuh KH. Chambali Usman pesantren ini memakai kurikulum pesantren klasik dan masih memakai pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan baik dengan model sorogan maupun bandongan keduanya dilakukan dengan pembacaan kitab dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah dengan analisa gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantic.

Utsman Zahid atau juga kerap dipanggil Kyai Usman, merupakan pendiri dari pondok pesantren tersebut yang lahir pada 13 Mei 1930 Jumat manis di Yamansari lebaksiu tegal. Jika kita menilik pada sejarah pendidikannya, Ia mengawali pendidikannya dimulai sejak berada di Vervolka School (sekolah rakyat ketika masa kolonial belanda) di Lebaksiu lalu beliau mempelajari ilmu agama pertama di pondok pesantren Kalisoka yang diasuh oleh Kyai Mufid dan Kyai Mustamin, dan kelak KH. Usman Zahid akan diangkat menjadi menantu dan menjadi pengasuh di pondok pesantren tersebut,

¹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama; dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 43-44.

kemudian ia melanjutkan pondok pesantren pakuncen yang diasuh oleh KH. Soleh. Setelah mencari ilmu di pondok pesantren tersebut ia lalu melanjutkan memperdalam ilmu Agama Islam di pondok pesantren Mangkang dan Kaliwungu.

Kisah perjalanan pendiri pondok pesantren tersebut tidak hanya terhenti pada kisahnya dalam mencari keilmuan dan menjadi pengajar di pondok pesantren, akan tetapi ia juga dikenal sebagai tokoh masyarakat, dimana ia menjadi kepala desa Kalimati pada masa awal kemerdekaan NKRI, akan tetapi hal tersebut tidak bisa berjalan dengan lancar, dikarenakan agresi ke 1 yang ternyata penjajah datang kembali di Indonesia tepatnya pada tahun 1947 sehingga ia harus melarikan diri di Yogyakarta, pelarian diri tersebut dikarenakan Kyai Usman tidak mau berkompromi kemudian menyatakan perlawanan dengan penjajah dan tidak mau bekerjasama dengan pihak penjajah, di mata penjajah ia dikenal sebagai seorang pemberontak yang menjadikan pondok pesantren Kalimati nya sebagai tameng pertahanannya, sehingga pondok pesantren tersebut diobrak-abrik oleh penjajah dan setiap santrinya berpecah dan pondok pesantren tersebut mengalami pemberhentian.

Setelah masa-masa agresi tersebut telah padam dan mulai kembali aman ia lalu pulang ke desa Timbangreja, yang kemudian ia menata kembali kehidupannya, dan ia memulai kembali pendidikan keislaman di rumahnya di Yamansari, yang awalnya segala bentuk pendidikan dilakukan secara sederhana dan pelaksanaannya di rumah kediamannya. seiring berjalannya waktu pendidikan tersebut semakin berkembang dan mulai melebarkan sayap, diawali dengan pendidikan madrasah ia dan beberapa tokoh seperti Kyai Toha Salim, Kyai Umar, dll mendirikan pendidikan madrasah. setapak demi setapak mata rantai perjuangan Kyai Utsman Zahid mulai memasuki pola operasional yang terorganisir.

Kisah Kyai Utsman Zahid usai ketika meninggal tepatnya pada tanggal 14 April 1984 pada jam 16.45 WIB. Kemudian institusi pendidikan yang ia kembangkan diteruskan oleh ke-5 anaknya yaitu KH A. Hanafi. KH. Chambali Usman (yang sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Abror}, Manah Safirah, Markhum dan Masruhah. Sekarang pondok pesantren tersebut telah memiliki beberapa jenjang pendidikan baik formal maupun non formal.

Pada perjalanan selanjutnya KH. Chambali Usman yang sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren mulai meneruskan perjuangan ayahnya. Kemudian ia mencoba untuk meng-upgrade metode yang ada dan dikembangkan pada metode yang baru dan berbeda dengan metode klasikal agar dapat mengikuti perkembangan zaman, Kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya dan memberikan pilihan sepenuhnya kepada santrinya untuk memilih mana

pembelajaran yang ingin ditempuhnya. Maka dari itu pondok pesantren ini memiliki jenjang pendidikan, pada pendidikan formal terdapat SMP Al-Usmaniyah, dan SMK NU Al-Yaman, dan pada bidang pendidikan nonformal terdapat pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah dan Madrasah Diniyah Tsanawiyah yang keduanya menggunakan kurikulum MISRIU yang diserap dari pola pendidikan di pondok pesantren Al-Falah Ploso.

B. Pemahaman Moderasi Beragama di Kawasan PP. Al-Abror

1. Toleransi Beragama

Sikap toleransi dalam kalangan Pondok pesantren Al-Abror sudah terlaksana dengan baik pada kehidupan santri, dimana kita tahu Pondok Pesantren sendiri merupakan suatu tempat hunian yang menampung keberagaman, hal ini dapat kita lihat pada setiap asal santri yang berasal bukan hanya dari segi geografis yang beragam, akan tetapi juga adat dan budaya yang dibawa oleh santri dari masing-masing daerah dan kemudian bercampur dalam suatu hunian yang disebut pondok pesantren.

Sikap toleransi akan terlihat dimana perbedaan kultur masing-masing santri bukanlah menjadi suatu problem melainkan sebuah anugerah Tuhan yang menjadikan setiap santri bisa saling bertukar budaya satu dengan yang lainnya, keragaman yang ada tersebut malah akan menjadi wawasan bagi santri satu dengan yang lainnya mengenai keberagaman. Dalam hal ini, pondok pesantren akan menerima setiap perbedaan-perbedaan tersebut tanpa melihat sisi latar belakang santri, baik dari sisi gendernya, status sosialnya, maupun dalam hal lainnya, pondok pesantren akan selalu menerima dan pondok pesantren akan selalu terbuka, dalam hal lain misalnya pada keilmuan misalnya setiap harinya terdapat kegiatan bathsul masail, dimana kegiatan itu adalah sebuah kegiatan diskusi, dan pada kegiatan itu santri diharuskan saling bertukar argumen sehingga santri dapat menerima pendapat santri lain, dan begitu juga sebaliknya.

Toleransi ialah sebuah sikap untuk memberikan kebebasan kepada orang lain walaupun terdapat perbedaan pemahaman, maupun perbedaan lainnya, akan tetapi kita juga harus melihat batasan dari pembahasan toleransi ini pada maksud sikap toleransi yang ada pada pemahaman moderasi beragama. Toleransi dalam ruang lingkup moderasi beragama sendiri merupakan toleransi mengenai toleransi beragama, baik toleransi pada antar agama, dan juga toleransi mengenai intra agama.

Toleransi intra agama/ sesama umat Islam, dimana kita tahu, dalam Islam sendiri terdapat banyak sekali sekte, mazhab, maupun aliran, misalnya saja dalam bidang ilmu fiqh, terdapat empat mazhab didalamnya, begitu pula dalam ranah kalam, bahasa, tasawuf, filsafat, dll. Oleh karena itu perlunya sikap toleransi bahkan dalam internal umat Islam sendiri. Seperti pendapat Nasarudin

Umar dimana menurutnya toleransi dalam ruang kebangsaan tidak akan hadir tanpa membangun toleransi di lingkungan internal umat Islam sendiri, salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan tujuan tersebut yaitu, meneladani para ulama terdahulu dalam membangun toleransi.²

Pondok pesantren Al-Abror dalam hal ini telah melaksanakan toleransi tersebut, hal ini dapat dilihat pada paham keagamaan yang dianut yaitu aqidah *Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah an-Nahdiyyah* dengan berpegang pada mazhab Fiqih Syafi'iyah. Dimana dengan keyakinan tersebut pondok pesantren Al-Abror dapat hidup berdampingan dan mampu menerima dan menghormati perbedaan mazhab, pemahaman, aliran lainnya.

K.H Bahroni *“Pondok pesantren sangat terbuka dengan beberapa mazhab karena pada ahlussunnah sendiri merupakan paham yang dalam segi Aqidahnya mengikuti pemahaman Asy'ariyah dan Maturidiyah dan dalam segi Fiqihnya menganut dari salah satu mazhab empat, dan dalam segi tasawuf menganut pada dua imam, maka dari itu walaupun berpegang pada fiqh syafi'iyah, akan tetapi kami tetap menghormati dan meyakini bahwa pada mazhab lain pun memiliki kebenarannya, dimana imam syafi'i pernah berkata, pendapatku benar, akan tetapi bisa juga salah, begitu juga pendapat orang lain salah akan tetapi bisa jadi benar.”*

KH Aenurrofiq *“Pondok pesantren Al-Abror sangat terbuka dan menerima siapa saja, karena pondok pesantren menganggap perbedaan tersebut sebagai suatu keniscayaan bukan sebagai penyebab pemecah belah, misalnya saja pondok pesantren ini berpaham ahlussunnah wa al-Jama'ah an-Nahdiyyah/ Nahdlotul 'Ulama, akan tetapi kami tetap menerima siapa saja, misalnya dalam kelompok lain seperti kelompok Muhammadiyah, kelompok Salafi, maupun kelompok lainnya.”*³

Sikap terbuka ini dapat kita lihat banyak sekali kegiatan umum yang dijadwalkan pada pondok pesantren ini, misalnya saja, pengajian dhuha yang dilaksanakan setiap harinya, kegiatan Dzikirul Ghofilin, kegiatan majlis sholawat yang dilaksanakan setiap kamis kliwon, kegiatan majlis kajian Ihya Ulumuddin, kegiatan Ziarah Wali Sanga, Kegiatan pengajian Ramadhan, kegiatan Haul, kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap akhir tahun di rumah-rumah warga sekitar, dari kegiatan-kegiatan tersebut pondok pesantren tidak pernah membatasi siapa yang boleh ikut kegiatan tersebut, tanpa membatasi golongan tertentu, kelompok tertentu, pondok pesantren sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin ikut dan menghadiri acara-acara tersebut, bahkan pada beberapa kegiatan sering kali dihadiri dan diikuti oleh non muslim.

² Zuhairi Misrowi, *Pandangan Muslim Moderat*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. xii.

³ Aenurrofiq, Wawancara oleh Penulis, Tegal, 8 Oktober 2022.

Sikap menerima perbedaan pendapat sendiri dapat kita lihat pada pengajaran kitab kuning, dimana setelah melakukan pembelajaran seorang Ustadz maupun Kyai akan mengucapkan “*Wallahu alam bi al-sawab*” dimana memiliki arti dan hanya Tuhan yang mengetahui atas kebenaran. Dimana menurut Nasarudin Umar ucapan tersebut merupakan ungkapan yang mengandung muatan moral yang sangat luar biasa, dimana pada akhirnya pemahaman yang paling absah diserahkan kembali kepada Allah SWT, dimana tidak ada seorangpun yang berhak untuk menganggap pendapatnya yang paling benar, karena setiap manusia memiliki keterbatasan setinggi apapun ilmunya, dimana ungkapan tersebut merupakan sikap ketawadhuhan sang ulama, karena ulama hakikatnya adalah orang biasa yang sedang mengarungi samudera ilmu Tuhan yang tiada terbatas.⁴

Sikap toleransi kedua yaitu sikap toleransi antar umat beragama/ sikap toleransi kepada umat beragama, pada bab sebelumnya sudah di terangkan bagaimana terdapat banyaknya agama yang ada di Indonesia, maka sikap toleransi dengan agama lain dalam hal ini dapat dilihat pada tiga poin yaitu menghargai dan menghormati hak orang lain, tidak mendeskripsikan atau membeda-bedakan, dan tidak menyakiti atau mengganggu kebebasan orang lain dalam memilih agama. Sikap menerima perbedaan sendiri dapat kita lihat pada beberapa kegiatan yang bersifat umum, dan kerap kali dihadiri oleh umat agama lain, dan pondok pesantren Al-Abror secara terbuka menerima kehadiran umat beragama lain tersebut tanpa membeda-bedakan.

Gus Amiq Fuadi “*majlis sholawat mahabbatul mustofa merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap Kamis Kliwon merupakan kegiatan yang terbuka bagi umum, kegiatan tersebut merupakan cabang dari kegiatan yang sering dilakukan oleh Habib Luthfi Pekalongan, kerap kali juga dihadiri oleh penganut agama lain*”⁵

Dapat kita ketahui bahwa dalam kegiatan tersebut juga kerap kali dihadiri oleh umat agama lain, hal itu merupakan salah satu contoh bagaimana penerapan toleransi umat beragama terwujud, dimana walaupun pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, akan tetapi menerima dengan baik kepada siapa saja, walaupun terdapat perbedaan dalam berkeyakinan.

Akmal santri salaf “*kita melihat umat agama lain sesuai dengan ucapan hadis *lana a’maluna walakum, amalukum karena saya beriman dengan caranya sendiri sesuai dengan kepercayaan masing-masing, tanpa harus mempermasalahkan dan diperdebatkan**”⁶

Sikap toleransi berikutnya yaitu pondok pesantren Al-Abror sendiri tidak

⁴ Zuhairi Misrowi, *Pandangan Muslim Moderat...*, h. xii.

⁵ Amiq Fuadi, Wawancara oleh Penulis, Tegal, 20 Oktober 2022.

⁶ Akmal, Wawancara oleh Penulis, Tegal, 08 Oktober 2022.

pernah memaksakan orang lain dalam memeluk agama, pemahaman tersebut didasarkan pada beberapa ayat yang melarang untuk memaksakan manusia untuk memeluk agama Q.S Al-Baqarah 256 “ *tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*”⁷, QS Al-Kafirun “*untukmu agamamu dan untukkuhlah, agamaku*”⁸ Hal tersebut merupakan bagaimana sikap toleransi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam menerapkan toleransi antar umat beragama. Dimana pondok pesantren menyadari bahwa hidup di Indonesia berarti siap dalam perbedaan dan keragaman sehingga belum pernah sekalipun pondok pesantren ini memaksakan orang lain agar ikut dengan ajaran kepercayaan yang dianutnya, semangat tersebut diajarkan di Pondok pesantren tersebut didasarkan pada Q.S. Yunus 99:

“*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang dimuka bumi seluruhnya, maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*”⁹

2. Sikap Nasionalisme

Nilai nasionalisme dalam lingkungan pondok pesantren merupakan sikap yang sudah tertanam dalam diri santri, jika kita melihat kilas balik pondok pesantren, hubungan pondok pesantren dan sikap nasionalisme tidak bisa diragukan lagi, hal ini dapat dilihat dalam sejarah Indonesia, dimana pernah muncul mengenai fatwa tentang kewajiban berjihad untuk mempertahankan tanah air, dari penjajah yang ingin menguasai Indonesia, fatwa tersebut dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 1945 oleh KH. Hasyim Asyari, dengan jargonnya “*hubbul wathon minal iman*” yang berarti nasionalisme adalah sebagian dari Iman,¹⁰ kemudian fatwa tersebut diterima dengan antusias oleh seluruh rakyat Indonesia, dan akhirnya pecahlah pemberontakan 10 November 1945 oleh *arek-arek Suroboyo* di bawah komando Bung Tomo yang sering disebut sebagai pertempuran Surabaya.

Pendiri pondok pesantren Al-Abror sendiri yaitu KH Utsman Zahid merupakan salah satu Kyai yang turut andil dalam pergerakan nasional, hal ini dapat kita lihat ketika beliau pertama kali menjadi pengasuh pondok pesantren di Kalimati, di mata Belanda ia dicap sebagai seorang pemberontak yang menjadikan pondok pesantrennya sebagai tameng pertahanannya, anggapan tersebut dikarenakan KH. Usman Zahid secara tegas menolak dan melakukan

⁷ “Arti Surat Al-Baqarah”, <https://tafsirweb.com>.

⁸ “Arti Surat Al-Kafirun”, <https://tafsirweb.com>.

⁹ “Arti Surat Yunus Ayat 99”, <https://tafsirweb.com>.

¹⁰ Iffan Ahmad Ghufroon, “Santri dan Nasionalisme”, *Islamic Insights Journal*, 2019: Vol. 1, h.44.

perlawanan terhadap penjajah, tepatnya pada agresi kesatu Belanda, dimana penjajah datang kembali setelah kemerdekaan Indonesia dengan tujuan menjajah kembali tepatnya pada tahun 1947. Oleh karena itu KH Utsman Zahid secara terang-terangan melawan pihak belanda, akan tetapi perjuangannya terhenti karena Pondok Pesantren asuhannya diobrak-abrik oleh Belanda, karena dianggap sebagai tempat doktrinisasi dan mengajarkan sikap patriotisme yang menjadikan sikap perlawanan terhadap Belanda, karena kejadian tersebut juga KH Usman Zahid melarikan diri bersama santrinya di Yogyakarta, dan akhirnya pondok Pesantren pertamanya sudah hancur dan sekarang sudah dinonaktifkan. Setelah pihak penjajah benar-benar telah keluar dari NKRI KH Usman Zahid kembali lagi ke kampung halamannya Yamansari, dan mendirikan Madrasah yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Al-Abror sekarang Ini.¹¹

Selain dari itu, untuk memupuk sikap nasionalisme dalam lingkungan pondok pesantren sendiri dapat dilihat pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan upacara bendera setiap senin, dan setiap beberapa kegiatan lainnya seperti majlis sholawat mahabbatul mustofa yang diawali dengan menyanyikan Indonesia Raya dan Yalal Wathon, bahkan dalam keseharian santri sendiri dapat kita lihat, dimana setiap pagi dalam mengawali pembelajaran ketika akan memasuki kelas masing-masing santri secara rutin diharuskan membaca doa bersama dan menyanyikan Indonesia Raya dan Yalal Wathon bersama-sama,

Kilas balik mengenai cerita perjuangan Kyai dan santri dalam merebut kemerdekaan, mengenai perjuangan pendiri Pondok Pesantren dalam perjuangannya melawan penjajah, juga merupakan salah satu bentuk upaya pemupukan sikap cinta terhadap tanah air, sikap nasionalisme kebangsaan dalam lingkungan pondok pesantren.

K.H Bahroni “Sikap menghormati para pahlawan sendiri merupakan kegiatan yang sering dilakukan setiap beberapa kegiatan, baik dalam kegiatan belajar mengajar, maupun dalam kegiatan lainnya, dengan cara menceritakan perjuangan-perjuangan kyai dan santri terdahulu yang ikut dalam kemerdekaan indonesia, hal itu dilakukan agar muncul rasa hormat dan kecintaan kepada negara kesatuan Republik Indonesia”¹²

Maka dari itu sikap kecintaan kepada tanah air/ sikap nasionalisme dalam lingkungan pondok pesantren Al-Abror sudah terlaksana dengan baik, karena bukan hanya “hubbul wathan minal iman” akan tetapi juga merupakan

¹¹ Ma'muri H. Dimyati, *In Memoriam Kyai Usman Zahid*, (Yamansari: Yayasan Al-Usmaniyah, 1985), h. 6-20.

¹² Bahroni, Wawancara oleh Penulis, Tegal, 09 Oktober 2022.

salah satu sikap menghormati apa yang diperjuangkan oleh Kyai pendahulunya, dan sebuah sikap Ta'dzim kepada Kyai.

Santri Akmal “*kami memeluk dan setuju bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan harga mati karena merupakan hasil dari perjuangan guru-guru kami, sikap menjaga keutuhan Indonesia merupakan bentuk rasa ta'dzim kita*”¹³

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Dalam hal ini pondok pesantren Al-Abror terdapat beberapa upaya yang dilakukan agar tidak muncul kekerasan yang dilatarbelakangi oleh pemahaman keagamaan. Misalnya pembelajaran anti radikalisme yang dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran.

Hal ini diutarakan oleh Gus Amiq Fuadi “*setiap kegiatan Taaruf maka santri akan diberikan wawasan kebangsaan, dan juga pemahaman anti radikalisme dalam pemahaman santri yang diisi oleh beberapa tokoh seperti kepala polsek dan koramil setempat*”

Selain itu pemahaman dan pendidikan Akhlak dalam lingkungan pondok pesantren juga memiliki peran yang sangat besar dalam upaya menanggulangi kekerasan dalam beragama, penguatan akhlak tersebut dapat kita lihat, yaitu dalam lingkungan pendidikan madrasah misalnya, dimana setiap jenjang pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren, pasti terdapat pembelajaran akhlak dari kitab-kitab dan juga lainnya.

Seperti ketika santri baru memasuki pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah, maka santri akan mengkaji mengenai *Mathlab*, dan *washoya*. ketika santri memasuki pendidikan Madrasah Diniyah Tsanawiyah santri akan diajarkan kitab *Ta'lim Muta'alim* dan *Mathlab* Ketika pengajaran salaf santri akan mempelajari kitab *Riyadushsholihin*. Dan ketika dalam kajian dhuha sendiri santri akan mempelajari *Dzurratunnasihin*, *Jauharul Bukhori*, *Al-Hikam*, *Maraqiyul Ubudiyah*, *Ihya Ulumuddin*. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab yang terfokus mengenai pengajaran akhlak, selain dari kitab-kitab tersebut juga peran pengajar seperti Kyai maupun ustadz juga, sehingga ustadz dan kyai akan turut aktif dalam membentuk akhlak santri walaupun pada pembahasan kitab yang lainnya.

Selain dari itu pendidikan diluar kelas madrasah juga ikut andil dalam membentuk akhlak santrinya, misalnya kehidupan santri di Asrama bertemu dengan santri lainnya yang memiliki latar belakang berbeda, akan tetapi tidak menjadikan hal tersebut sebuah permusuhan bahkan keonaran, bahkan pengurus pondok yang bertugas sebagai pengawas santri.

¹³ Akmal, Wawancara oleh Penulis, Tegal, 08 Oktober 2022.

KH. Bahroni *“Pengurus pondok memiliki peran yang penting dalam membentuk akhlak santri, dimana pengurus tersebut yang akan terjun bersama santri dan berperan sebagai pengawas”*.¹⁴

KH. Bahroni *“jika seseorang sudah mengikuti akhlak rosulullah, maka benturan-benturan dalam perbedaan dipastikan tidak akan terjadi, maka dari itu dalam menaggulangi hal tersebut yaitu dengan penanaman akhlakul karimah dalam lingkungan pondok pesantren”*¹⁵

4. Akomodatif terhadap Budaya

Akomodasi terhadap budaya lokal ini dapat dilihat pada bagaimana umat beragama dapat menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

KH. Aenurrofik *“Budaya itu merupakan kebiasaan yang sering dilakukan, biasanya sikap menolak kebudayaan dikarenakan tidak melihat kultur masyarakat yang ada, seharusnya keberagaman budaya tersebut dilihat sebagai ayat-ayat kebesaran Allah SWT. Sebenarnya Islam itu tidak pernah menentang ataupun menolak suatu kebudayaan yang ada selagi tidak berlawanan dengan Syariat Islam, dan jika terdapat sesuatu yang berlawanan dengan syariat maka tugas sebagai tokoh keagamaan untuk mengarahkan kebudayaan tersebut agar tidak keluar dari syariat Islam, seperti para pendahulu kita dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara”*

Menurutnya dengan adanya sikap akomodatif terhadap kebudayaan, maka akan memunculkan pengamalan agama yang akan terasa tidak terlalu kaku dan umat merasakan kenyamanan dan kemudahan dalam beribadah.

KH. Aenurrofik *“Sikap saklek akan memunculkan sikap yang dapat meruntuhkan agama Islam itu sendiri, karena Islam dipeluk begitu erat di Indonesia karena menciptakan kemudahan-kemudahan dalam hukumnya, dan juga akan menciptakan kasih sayang terhadap sesama”*¹⁶

Dalam lingkungan pondok pesantren Al-Abror sendiri dalam menanamkan sikap akomodasi dalam diri santri-santrinya, yaitu dengan melakukan dan mengamalkan beberapa hasil akulturasi budaya yang sudah dilakukan oleh pendahulunya, seperti kegiatan Tahlilan yang dilaksanakan baik dalam lingkungan pondok pesantren Al-Abror maupun di luar pondok

¹⁴ Bahroni, Wawancara.

¹⁵ Bahroni, Wawancara.

¹⁶ Bahroni, Wawancara.

pesantren, kegiatan Haul, yang dilakukan setiap tahunnya, kegiatan Ziarah Wali sanga yang dilaksanakan setiap akhir bulan Syaban. Dll.

Selain dari itu, pendalaman ilmu-ilmu keislaman-pun memiliki peran yang sangat penting agar santri tidak mudah menyalahkan suatu budaya-budaya yang ada.

KH. Bahroni “Santri akan diajarkan seperti Istinbatul Hukum, Qawaidul Fiqhiyah, Tafsir, asbab an-Nuzul, asbab al-Wurudh., dimana dengan adanya pembelajaran tersebut, ditujukan agar santri dapat berkontribusi dalam masyarakat, dan juga memiliki pemahaman keagamaan yang kompleks, sehingga tidak mudah menyalahkan sesuatu yang baru, sehingga santri setiap melihat sesuatu tidak langsung menyimpulkan seperti dalam lahiriahnya saja, akan tetapi juga melihat pada sisi maknawiyahnya”¹⁷

Dengan cara penanaman tersebut, akan membuat santri semakin kritis terhadap segala persoalan, sehingga santri diharapkan memiliki sikap yang tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal, seperti tujuan dari moderasi beragama itu sendiri.

C. Penanaman Moderasi Beragama di Kawasan PP. Al-Abror

Setelah melakukan beberapa penelitian baik melalui metode wawancara dan juga observasi, penulis mengidentifikasi bahwa terdapat kurangnya dua metode yang dilakukan, yaitu:

1. Peran Kyai

Peran Kyai atau pengasuh, menurut penulis bahwa peran seorang Kyai dan Pengajar di lingkungan pondok pesantren sendiri merupakan suatu proses yang sangat berperan aktif dalam penanaman sikap moderasi beragama. Peran Kyai sendiri seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya, Kyai merupakan tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, dan seorang Kyai juga merupakan sosok panutan seluruh santrinya, sehingga menurut penulis peran seorang Kyai dalam hal ini sangat andil dalam penanaman sikap moderasi beragama, dalam hal ini, Kyai akan selalu menjadi sosok figur yang akan selalu ditiru dan diikuti oleh santri, sehingga setiap tindakan ataupun *dawuh* yang diucapkannya akan menjadi rujukan utama oleh santrinya. Seperti pendapat Dhofier dimana santri menghormati seorang Kyai merupakan kewajiban mutlak dan berlaku selamanya bahkan ketika seorang santri sudah tidak ada dalam wilayah pondok pesantren.

Penghormatan ini didasarkan pada pemahaman keberkahan, dimana seorang santri sangat mempercayai bahwa sosok Kyai memiliki berkah yang

¹⁷ Bahroni, Wawancara.

sangat besar, dan menentangnya maka akan menghilangkan keberkahan Kyai terhadap santri tersebut, kehilangan keberkahan dapat seperti ilmu santri yang tidak bermanfaat, dll.¹⁸

Atas dasar tersebut, menurut penulis peran seorang Kyai merupakan salah satu faktor yang sangat andil dalam penanaman sikap moderat dalam kalangan pondok pesantren, maka dari itu pemahaman moderat sendiri, selayaknya dimiliki oleh Kyai, atau tokoh sentral dalam sebuah pondok pesantren, agar nilai-nilai sikap moderat dapat membumi dan tumbuh di kalangan pondok pesantren itu sendiri.

Melihat hal tersebut dalam kalangan pondok pesantren Al-Abror sendiri. Penulis menganggap pemahaman Kyai dan asatidz yang ada di dalam pondok pesantren Al-Abror sendiri tidak menolak tentang keberagaman dan pluralitas, akan tetapi juga berpaham saling menerima keberagaman yang ada, dan selalu membina persatuan bukan perbedaan, dan ajaran-ajaran yang diberikan tidak menggunakan kekerasan akan tetapi kedamaian,

Selain dari itu, kegiatan-kegiatan yang bernuansa komunikasi antara Kyai dengan kelompok dan agama lain-pun memiliki dampak yang sangat besar dalam penanaman sikap moderat. Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan seperti Kyai dan asatidz yang juga ikut serta dalam FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Tegal. Dimana tujuan FKUB sendiri menurut Umi (bupati Tegal) memiliki misi memelihara, dan menjaga toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di kabupaten Tegal.¹⁹

Gus Amiq Fuadi *“Banyak juga beberapa asatidz dan kyai, seperti kyai Bahroni, begitu juga saya dan teman-teman lainnya aktif juga dalam FKUB Kabupaten Tegal, dimana komunikasi-komunikasi yang terus didiskusikan di dalamnya mengenai keberagaman, kerukunan, bahkan kerjasama dengan umat agama lain, kerjasama yang dibuat yaitu kerjasama dalam bidang kebaikan, seperti kemanusiaan, dan lainnya”*²⁰

Selain dari pemahaman mengenai moderat tersebut, jika kita melihat praktek yang dilaksanakan seperti dalam beberapa kegiatan yang ada, Kyai telah memberikan contoh seperti Kyai yang dapat duduk bersama dan berkomunikasi dengan kelompok maupun tokoh/penganut agama lain tanpa melihat status seseorang, tidak pernah mengajarkan kekerasan dalam beragama, dan tidak pernah mempermasalahkan suatu pluralitas dalam keadaan masyarakat,

¹⁸ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 118.

¹⁹ “Bupati Tegal Kukuhkan FKUB Kabupaten Tegal 2021-2026”, 29 Juli 2021, <https://setda.tegalkab.go.id>.

²⁰ Amiq Fuadi, Wawancara oleh Penulis, Tegal, 20 Oktober 2022.

merupakan bentuk peran seorang Kyai dalam penyebaran sikap moderat dalam diri santri itu sendiri.

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum Pendidikan juga memiliki andil dalam penanaman sikap moderat ini. Pada hal ini penulis membagi menjadi dua bagian yaitu kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi/ diluar ajaran formal.'

Pertama, Pembelajaran Formal dapat kita lihat pada pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu upaya penanaman sikap moderat itu sendiri, karena pemahaman keagamaan yang mendalam merupakan salah satu upaya agar sikap moderat muncul pada diri seseorang, hal ini sesuai dengan pendapat Quraish Shihab dimana pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-Qur'an dan Sunnah dengan memperhatikan *Maqashid Asy-syari'ah* (tujuan adanya agama) merupakan suatu langkah utama guna mewujudkan sikap wasathiyah²¹ dengan adanya pemahaman agama yang mendalam maka seseorang dapat menentukan titik tengahnya.

Untuk mengetahui agama secara mendalam pondok pesantren mengkaji banyak kitab yang merupakan bagian dari beberapa kelompok keilmuan, seperti dalam bidang Nahwu, Shorof, Balaghoh, Mantiq. Dimana Terdapat banyak sekali kitab-kitab yang memiliki nilai-nilai moderat, misalnya pada ranah pemahaman nilai keislaman yang mendalam terdapat kajian mengenai kitab-kitab nahwu seperti *Al-Jurumiyah*, *Al-Imrithy*, *al-Tadrib Al-Irab*, *Ar-Rudh Wa Al-Qowafiy*, dll. Shorof seperti *Qowaid Al-ilal*, *Qowaid As-Shorfiyah*, *Nadzom Maqsud*, dll. dan Balaghoh seperti *Juharul Maknun* dimana pembelajaran tersebut ditujukan untuk memahami ayat-ayat, dalil hukum Islam agar dapat di pahami secara menyeluruh dan mendalam. Selain dari itu juga terdapat kajian *Qowaidul Fiqhiyah (Al-Asybah wa An-Nazhair)* dan *Ushul Fiqh (Waraqat & Al-Mustashfa)* dimana pada kitab tersebut mempelajari kaidah-kaidah pengambilan hukum, dimana pembelajaran tersebut ditujukan agar santri dapat melihat realitas masyarakat dan diharapkan dapat mengambil suatu hukum secara moderat.

Pembelajaran mengenai pemahaman kasih sayang, penanaman akhlak seorang muslim. Yang menurut penulis merupakan salah satu upaya penanaman sikap moderasi beragama, dimana moderasi beragama sendiri, menolak adanya kekerasan dalam suatu agama, hal ini searah dengan adanya pendidikan Akhlak itu sendiri. Dalam pondok pesantren Al-Abror sendiri terdapat banyak kajian kitab akhlak baik kitab-kitab tipis maupun tebal, seperti kitab *Mathlab*, *Washoya*, *Ta'lim wa Mutaalim*, *Riyadhussolihin*, dll.

²¹ Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lantera Hati, 2019), h. 181.

Selain dari itu agar santri dapat melihat nilai keIslaman secara utuh dan komprehensif terdapat banyak kitab yang dikaji misalnya dalam Fiqih, terdapat kitab *Fath Al-Qorib*, *Riyadh Al-Badhiyah*, *Sulam At-Taufiq*, *Faraidh*, *Risalatul mahid*, *Kasifatu As-Saja*, *Al-Qolyubi*, dll. dalam Tafsir terdapat kajian *Tafsir Yaasin*, *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Al-Munir*, dalam pemahaman hadis terdapat kajian *jauharul bukhori*, *Arbain*, *Nawawi*, *Dzurratunnasih*, *Adzkarunawawi*. *Bulughul maram*, dll. juga dalam ilmu hadis itu sendiri, seperti kitab, *Mustalah Al-Hadis*. dalam tasawuf terdapat kitab *Al-Hikam*, *Ihya Ulumuddin*, *Maraqiyul Ubudiyah*.

Kedua, *Hidden curriculum* atau juga diartikan sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak dirancang dan direncanakan, pada hal ini, penulis juga menemukan, bahwa penanaman moderasi beragama juga dapat dilihat pada beberapa kegiatan diluar kurikulum yang terjadwalkan dalam pondok pesantren Al-Abror. Hemat penulis, *hidden curriculum* sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap moderat dalam diri santri, hal ini dapat dilihat pada pola kebiasaan santri dalam keseharian, lingkungan pondok pesantren yang dilingkupi sisi nilai-nilai positif.

Dengan adanya lingkungan positif yang ada dalam pondok pesantren maka proses pembentukan perilaku moderat dapat berjalan begitu masif, selain dari keadaan lingkungan, peran seorang Kyai dan *Asatidz* pun memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini seperti apa yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Misalnya dalam kegiatan *syawir* yang dilaksanakan setiap malam setelah sholat Isya, dimana pada kegiatan tersebut, santri saling bertukar pendapat mengenai suatu masalah dan saling berargumen sesuai dengan pemahamannya masing-masing santri, hal ini merupakan suatu kegiatan yang menjadikan pemikiran santri yang terbuka. Selain dari itu terdapat kegiatan roan, Roan sendiri merupakan suatu kegiatan kerja bakti, seperti membersihkan lingkungan pondok yang dilakukan secara bersama-sama, dan kegiatan tersebut merupakan salah satu tradisi khas pondok pesantren,²² dalam pondok pesantren Al-Abror sendiri kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari minggu pagi, dengan membersihkan wilayah pondok pesantren dan sekitarnya, yang biasanya diagendakan bersama dengan warga sekitar. Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk pendidikan karakter kepada santri dalam menumbuhkan sikap gotong royong, dan merupakan salah satu nilai persatuan dan kebersamaan yang juga merupakan tujuan dari adanya moderasi beragama itu sendiri.

Kesimpulan

²² Galih Maryanuntoro dan Kendi Setiawan, "Tradisi 'Roan' Membangun Karakter Santri", 12 september 2018, <https://nu.or.id>.

Pada pemahaman moderasi beragama di kalangan pondok pesantren Al-Abror, pondok pesantren Al-Abror memiliki pemahaman moderasi beragama yang baik, hal ini didasarkan karena dari hasil wawancara, dan Observasi. Terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang sudah tertanam dengan baik dalam lingkungan pondok pesantren Al-Abror berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama, hal itu tercermin pada nilai: Toleransi Beragama, Nasionalisme, Anti Kekerasan dan Radikalisme, dan Akomodatif terhadap budaya sekitar.

Kemudian dalam menanamkan nilai moderasi beragama sendiri pondok pesantren Al-Abror sendiri menggunakan beberapa macam metode penanaman, diantaranya yaitu: *Pertama*, melalui peran seorang Kyai, dimana kita tahu sosok kyai merupakan sosok sentral dalam suatu pondok pesantren, dan merupakan panutan santri-santrinya, pondok pesantren Al-Abror sendiri terdapat tiga pengasuh yang merupakan sosok inti dalam pondok pesantren Al-Abror, *Kedua*, Kurikulum pendidikan, penanaman kurikulum pendidikan dapat dilihat pada kelas formal *Madrasyy*, dan juga melalui *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi.

Referensi

- Aenurrofik. Wawancara oleh Penulis. 8 Oktober 2022.
- Affan, Heyder. *Bila Pesantren Dianggap Sarang Teroris*. 11 Oktober 2011. <http://www.bbc.com> (diakses 03 12, 2022).
- Al_Abror_Yomani. *Rutinan Malam sabtu Manis*. 31 Desember 2022. <https://Instagram.com> (diakses Januari 1, 2023).
- _____. <https://alabroriyomani.com> *Lembaga Pendidikan* (Diakses Januari 3, 2022) Kegiatan (Diakses Januari 03, 2022) *Profile* (Diakses Januari 03, 2022).
- Akmal. Wawancara oleh Penulis. Tegal, 08 Oktober 2022.
- Anon. *Profil Pondok Pesantren Al-Abror Lebaksiu Tegal*. 20 Januari 2021. <https://hujroh.com> (diakses Oktober 12, 2022).
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Halaqah Pesantren*. 24 Desember 2016. <https://republika.com> (diakses November 11, 2022).
- Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama: Sari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Bahroni Tegal, 09 Oktober 2022, Jawa Tengah.
- Detik News. *Ponpes Al Islam Minta Tidak Dikaitkan dengan Bom Bali*. 06 Oktober 2005. <http://news.detik.com> (diakses 03 Oktober, 2022).
- Dimiyati, Ma'muri. *In Memoriam Kyai Usman Zahid*. Yamansari: Yayasan al-Usmaniyah, 1985.
- Fuadi, Amiq. Wawancara oleh Penulis. Tegal, 20 Oktober 2022.
- Galih Maryunantio & Kendi Setiawan. *Tradisi "Roan" Membangun Karakter Santri*. 12 September 2018 (Diakses 23 Februari 2022).

- Haseline, James M. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 2 Terjemahan: Kamanto Sunarto*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- <https://KBBI.web.id> *Makna Moderasi* (Diakses Pada Tanggal Desember 08, 2021),
___, *Makna Moderat* (Diakses Pada Oktober 04, 2022).
- Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Kementerian Agama. *Keputusan Direktur Jendral pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Kementerian Agama. *Moderasi Beragama dalam Pandangan Azyumardi Azra*. 2018. <http://Youtube.com> (diakses Desember 20, 2022).
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Misrowi, Zuhairi. *Pandangan Muslin Moderat*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Muhatarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. *Moderasi Beragama; Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana, 2020.
- Oman Fathurahman “Kenapa Harus Moderasi Beragama?” 18 Desember 2020, <https://kemenag.go.id/> (Diakses Desember 20, 2022).
- Sekertaris Daerah. “Bupati Tegal Kukuhkan FKUB Kabupaten Tegal 2021-2026” <https://setda.tegalkab.go.id>. pada Juli, 29, 2021 (diakses Maret 27, 2023).
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Ciputat: PT. Lantera Hati, 2019.
- TafsirWeb, “Tafsir Surat An-Nahl Ayat 12”, dalam <https://Tafsirweb.Com>. (diakses Januari 22, 2023).
- ___, “Arti Surat Al-Baqarah Ayat 256”, dalam (diakses Januari 22, 2023).
- ___, “Surat Al-Kafirun”, dalam (diakses Januari 22, 2023).
- Umar, Nasarudin. “Mendalami Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; Makna Semantik Bahasa Arab Dalam Pancasila”. 2017. <https://rmold.id> (diakses November 03, 2022).
- Usman, Chambali. Wawancara oleh Penulis. Tegal, 13 Oktober 2022.
- Zamaksyari, Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.
- Zazuli, Muhammad. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019.